

Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Kepiting Bakau Binaan Penyuluh Perikanan Di Kota Sorong

Well-being of Mangrove Crab Fishermen Households Assisted by Fisheries Extension Officers in Sorong City

Muhfizar¹, Handayani¹, Matahari², Arhandi Arfah³, Mustamir⁴, Muhammad Agmal¹,
Syahrial Nur Rahman Nugroho¹, Hendra Poltak^{1*)}

¹Politeknik Kelautan dan Perikanan Sorong
Jl. Kapitan Pattimura, Sorong, Indonesia
hendra.poltak@polikpsorong.ac.id

²Universitas Pendidikan Muhammadiyah
Jl. Kyai Ahmad Dahlan, Aimas, Indonesia
matahari@gmail.com

³Pusat Pelatihan dan Penyuluhan KP Sorong, Sorong, Indonesia
Arhandi@kcp.go.id

⁴Politeknik Kesehatan Sorong, Jl. Basuki Rahmat, Sorong, Indonesia
mustamir@gmail.com

ABSTRACT

Well-being, viewed from a social aspect, is a condition in which individuals feel comfortable, peaceful, happy, and able to meet their living needs while being free from various burdens and difficulties. This research aims to determine the well-being of mangrove crab fisherman households in Sorong City. The survey method is employed, utilizing both primary and secondary data. Primary data is obtained through questionnaires filled out by 69 respondents who are mangrove crab fishermen, while secondary data is obtained from relevant literature sources related to the research topic. Stratified random sampling is used as the data collection technique. The collected data is analyzed using well-being indicators that encompass income, expenditure, living conditions, family members' health, and access to education and transportation. The research findings indicate that the majority of mangrove crab fisherman households in Sorong City, based on the well-being indicators from BPS (2016), are classified as prosperous.

Keywords : *Well-being, Fishermen, Mangrove Crab, Sorong City*

1. PENDAHULUAN

Kesejahteraan dipandang dari aspek sosial, merupakan keadaan di mana seseorang merasa nyaman, tenteram, Bahagia, serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, serta terbebas dari berbagai macam beban dan kesulitan^[1]. Di dalam kesejahteraan terkandung dua dimensi fisik. Seseorang akan mencapai kondisi kesejahteraan jika kedua dimensi itu ada padanya. Jika salah satu kondisi tak terpenuhi, seperti belum terpenuhinya dimensi fisik, maka kesejahteraan itu berubah menjadi kemiskinan. Kesejahteraan dan kemiskinan sesungguhnya dipengaruhi faktor-faktor yang sama.

Keberhasilan pemerintah dalam memajukan rakyatnya, dapat dilihat dari seberapa banyak orang yang sejahtera di negeri ini, atau seberapa banyak orang yang miskin di negeri ini. Jika persentase orang miskin cukup signifikan, maka pemerintah dapat dianggap belum berhasil memajukan rakyatnya.

Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada bulan Maret 2022 adalah sebesar 26,16 juta orang (9,54%) (BPS, 2022). Sedangkan jumlah penduduk miskin di Provinsi Papua Barat pada bulan Maret 2022 sebesar 218,78 ribu orang (21,84%) (BPS Papua Barat, 2022). Sementara itu, jumlah penduduk miskin Kota Sorong pada tahun 2021 sebesar 41,75 ribu orang (15,35 %) (BPS, 2021).

Kemiskinan penduduk yang terjadi di Kota Sorong perlu dipetakan berdasarkan jenis komunitas penduduknya. Upaya pemetaan itu perlu didukung oleh pemerintah melalui aksi riset yang komprehensif. Salah satu komunitas penduduk yang perlu diketahui status kemiskinannya adalah komunitas nelayan kepiting bakau, khususnya nelayan kepiting bakau yang dibina oleh penyuluh perikanan Kota Sorong.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat kesejahteraan rumah tangga nelayan kepiting bakau binaan penyuluh yang bermukim di Kota Sorong. Dalam riset ini, akan dipelajari faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga nelayan kepiting bakau. Faktor-faktor tidak hanya diukur dari aspek fisik dan income saja namun diukur berdasarkan indikator kesehatan, pendidikan, dan sosial ekonominya^[2]. Indikator kesejahteraan yang digunakan merupakan konsep yang ditetapkan BPS dalam menilai tingkat kesejahteraan seseorang, yaitu : pendapatan, pengeluaran, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi (BPS, 2016).

2. KAJIAN PUSTAKA

Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang meliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat^[3]. Kesejahteraan mencakup tata kehidupan dan penghidupan sosial yang melibatkan aspek material dan spiritual yang meliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman dalam diri, keluarga, dan masyarakat, serta memungkinkan setiap warga negara untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial mereka dengan sebaik-baiknya, dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi^[4].

Menurut^[5] kesejahteraan sosial juga termasuk sebagai suatu proses atau usaha terencana yang dilakukan oleh perorangan, lembaga-lembaga sosial, masyarakat maupun badan-badan pemerintah untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui pemberian pelayanan sosial dan tunjangan sosial.

Kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga sosial, yang di maksudkan untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok agar mencapai tingkat hidup dan kesehatan yang memuaskan, dan hubungan-hubungan personal yang memberi kesempatan kepada mereka. Untuk memperkembangkan seluruh kemampuannya dan untuk meningkatkan kesejahteraannya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya^[6].

Pendapatan

Pendapatan rumah tangga merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan.^[7] Pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan, baik berupa uang maupun bukan uang yang diterima individu atau suatu rumah tangga selama periode tertentu.^[8] Peningkatan pendapatan akan membantu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup dan menunjukkan adanya perbaikan kesejahteraan.^[9] Sumber pendapatan rumah tangga nelayan dapat diperoleh dari pendapatan perikanan maupun pendapatan nonperikanan.

Pengeluaran

Pengeluaran rumah tangga adalah jumlah uang yang dihabiskan oleh rumah tangga dalam jangka waktu tertentu untuk membeli barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka^[10]. Pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan^[11]. Peningkatan pengeluaran dipengaruhi oleh adanya peningkatan pendapatan^[12]

Keadaan Tempat Tinggal

Keadaan tempat tinggal adalah kondisi fisik rumah hunian keluarga.^[13] yang diklasifikasikan berdasarkan kualitas fisik bahan pembuat tempat tinggal tersebut. Menurut.^[14] Kondisi dibagi dalam tiga bagian yaitu permanen yang berarti bangunan tempat tinggal berdinding tembok, berlantai dari semen/keramik, atap berbahan genteng. Semi permanen apabila berdinding setengah tembok, setengah bambu, atapnya dari genteng maupun asbes/seng. Non permanen apabila berdinding bamboo/gedek, tidak berlantai (lantai tanah), atapnya seng atau asbes.

Fasilitas Tempat Tinggal

Kualitas dan fasilitas tempat tinggal yang baik meningkatkan tingkat kesejahteraan manusia, karena fasilitas tersebut merupakan kebutuhan dasar yang diperlukan untuk hidup dan beraktivitas^[15]. Ada 15 item fasilitas tempat tinggal yang baik ditetapkan oleh BPS, yaitu : (1) akses jalan, (2) tempat pembuangan sampah, (3) alat penerangan, (4) sumber air bersih, (5) keadaan ruangan, (6) bahan bakar untuk memasak, (7) kendaraan yang dimiliki, (8) fasilitas air minum, (9) alat elektronik, (10) pekarangan, (11) fasilitas kamar mandi, (12) jenis pagar, (13) fasilitas dapur, (14) jenis plafon, dan (15) perabotan rumah tangga.

Kesehatan Anggota Keluarga

Tingkat kesehatan memiliki hubungan yang erat dengan tingkat kesejahteraan masyarakat^{[16], [17]}. Status kesehatan yang baik maupun buruk, akan mempengaruhi tingkat produktivitas seseorang^[18]. WHO menyatakan bahwa kesehatan merupakan keadaan sempurna, baik fisik, mental maupun sosial dan tidak hanya bebas dari penyakit dan cacat^[19]. Kesehatan yang optimal juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup individu, meningkatkan daya saing ekonomi, serta mengurangi beban biaya kesehatan dan perawatan jangka panjang bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan

Kemudahan mendapatkan pelayanan Kesehatan merupakan keterjangkauan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan Kesehatan. Masyarakat dapat mengakses pelayanan kesehatan tanpa menghadapi hambatan jarak dan finansial yang berlebihan^[20]. Keterjangkauan ini Indikator kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan terdiri dari 5 item yaitu jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan, harga obat-obatan, dan alat kontrasepsi.

Kemudahan Memasukkan Anak Ke Jenjang Pendidikan

Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan mengacu pada ketersediaan dan aksesibilitas layanan pendidikan mulai proses penerimaan dan pendaftaran anak ke lembaga pendidikan. Akses yang baik terhadap pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan perubahan positif dalam diri manusia^[21]. Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan terdiri dari 3 item yaitu biaya sekolah, jarak ke sekolah dan proses penerimaan. Akses yang mudah akan

Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi

Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi mengacu kepada aksesibilitas sarana transportasi yang memudahkan individu dalam bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Indikator mencakup keberadaan infrastruktur transportasi yang memadai, seperti jalan raya, transportasi umum, stasiun, bandara, dan layanan transportasi online. Kemudahan ini penting untuk meningkatkan mobilitas dan

keterhubungan antar wilayah, mempermudah akses ke berbagai fasilitas dan layanan, serta mendukung aktivitas sehari-hari masyarakat^[22].

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah^[23].

Metode survei ini mengacu pada karakteristik populasi, dimana karakter yang didapat dari sebagian populasi (sampel) akan mempresentasikan ciri dari sebuah populasi. Kawasan hutan mangrove di Kota Sorong terdiri atas tiga kawasan yaitu, Kawasan Klawasi (Distrik Sorong Barat), Kawasan Kladufu (Distrik Sorong Timur), dan Kawasan Remu Selatan (Distrik Manoi). Dalam penelitian ini ketiga kawasan tersebut di jadikan objek observasi, yang di dalamnya terdapat populasi nelayan kepiting bakau binaan penyuluh.

Populasi nelayan kepiting bakau binaan yang mendiami kawasan mangrove tersebut seluruhnya berjumlah 220 jiwa, terdiri atas 30 jiwa di Kawasan Klawasi, 20 jiwa di Kawasan Kladufu, dan 170 jiwa di Kawasan Remu Selatan. Penetapan jumlah sampel nelayan kepiting bakau dihitung dengan rumus Slovin^[24].

dimana :

n = ukuran sampel / jumlah responden

N = ukuran populasi (220 jiwa)

$e = 0,1$ (10%)

Diperoleh ukuran sampel sebesar :

= 69 responden

Untuk menetapkan sampel pada tiap kawasan (n_i) dimana sampel totalnya sebesar n , maka dihitung jumlah n_i dengan rumus alokasi proposional (Walpole, 1992), yaitu :

untuk $i = 1, 2, \dots, k$.

Dimana : n_i = Jumlah sampel nelayan kepiting bakau pada kawasan ke – i

N = Jumlah total populasi nelayan kepiting bakau di Kota Sorong.

n = Jumlah sampel yang akan diambil.

Pengambilan sampel / responden nelayan kepiting bakau binaan penyuluh dilakukan dengan teknik “Stratified Random Sampling” yang akan di ambil sebesar $n = 69$ responden, yang secara alokasi proporsional jumlah responden tiap Kawasan.

Untuk menilai tingkat kesejahteraan individu ataupun sosial, diperlukan suatu pengukuran yang ditetapkan secara resmi oleh pemerintah. BPS (2016) telah menetapkan indikator kesejahteraan individu/sosial, yang dapat dipergunakan dalam penilaian kesejahteraan yang dimaksud. Indikator kesejahteraan tersebut diperlihatkan pada Tabel I.

Indikator pertama pendapatan, kriteria tinggi, pendapatan > Rp. 4.000.000 diberi nilai 3, sedang 3.000.000,- s/d Rp. 4.000.000,- diberi nilai 2; rendah 3.000.000,- s/d Rp. 4.000.000,- diberi nilai 1. Indikator kedua pengeluaran, kriteria tinggi, pengeluaran > Rp. 4.000.000,- diberi nilai 3, sedang 3.000.000,- s/d Rp. 4.000.000,- diberi nilai 2; rendah 3.000.000,- s/d Rp. 4.000.000,- diberi nilai 1. Indikator ketiga keadaan tempat tinggal, kriteria permanen diberi nilai 3, semi permanen diberi nilai 2, dan non-permanen diberi nilai 1. Kriteria keempat fasilitas tempat tinggal, lengkap, diberi nilai 3; cukup, diberi nilai 2; kurang, diberi nilai 1. Indikator kelima kesehatan anggota keluarga, bagus : < 25%, diberi nilai 3; cukup : 25% s/d 50%, diberi nilai 2; dan kurang : >50%, diberi nilai 1. Indikator keenam kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kriteria mudah, diberi nilai 3; kriteria cukup, diberi

nilai2; kriteria sulit, diberi nilai 1. Indikator ketujuh kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, kriteria mudah, diberi nilai 3; kriteria cukup, diberi nilai 2; kriteria sulit, diberi nilai 1. Indikator kedelapan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, kriteria mudah, diberi nilai 3; kriteria cukup, diberi nilai 2, dan kriteria sulit, diberi nilai 1.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data primer yang diperoleh melalui hasil kuesioner yang diisi oleh responden peserta penelitian ini, informasi yang dikumpulkan mencakup asal daerah, lama tinggal, anggota keluarga yang tinggal dalam satu atap, jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, dan status kawin disajikan pada tabel 1.

Tabel 1.. Deskriptif Responden

Keterangan	Frekuensi	%
Asal Daerah		
Papua	56	81,16
Luar Papua	13	18,84
Lama Tinggal		
<1 Tahun	1	1,45
1-10 Tahun	25	36,23
11-20 Tahun	10	14,49
21-30 Tahun	16	23,19
> 31 Tahun	17	24,64
Anggota Tinggal Dalam Satu Atap		
1-4 Orang	36	52,17
5-8 Orang	30	43,48
>9 Orang	3	4,35
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	63	91,30
Perempuan	6	8,70
Umur		
17-25 Tahun	3	4,35
26-35 Tahun	14	20,29
36-45 Tahun	23	33,33
46-55 Tahun	15	21,74
56-65 Tahun	14	20,20
>66 Tahun	0	
Pendidikan Terakhir		
Tidak/Belum Sekolah	2	2,90
SD/MI	26	37,68
SMP/MTs Sederajat	21	30,43
SMA/MA Sederajat	19	27,54
Diploma I/II/III	0	0
Diploma IV/S-1	1	1,45
Status Kawin		
Belum Kawin	3	4,35
Menikah	62	89,86
Cerai Mati/Hidup	4	5,80
Total Responden	69	100

Tabel 1. Dapat menjelaskan bahwa perbandingan jumlah nelayan kepiting yang berasal dari daerah Papua dan daerah di luar Papua sebanyak 56 responden (atau sekitar 81,16%) berasal dari daerah Papua, sementara sisanya, yaitu 13 responden (atau sekitar 18,84%), berasal dari daerah di luar Papua. Nelayan yang berasal dari daerah papua sebagian besar bermigrasi dari dari Sorong Selatan dan Biak serta sudah menetap sekitar 1-10 tahun dan ada juga yang secara turun temurun sejak lahir mendiami ekosistem mangrove. Tingginya komunitas Biak mendiami wilayah pesisir dipengaruhi oleh pengetahuan kemaritiman, budaya Bahari, migrasi dan jalur pelayaran yang sudah dilakukan sebelum

abad ke-15^[25]. Sementara nelayan yang berasal dari luar Papua sebagian besar berasal dari Sulawesi Tenggara. Tingginya Perbandingan nelayan yang berasal dari daerah Papua dapat dihubungkan dengan kondisi geografis dan lingkungan setempat yang memungkinkan para nelayan Papua untuk lebih terlibat dalam usaha perikanan kepiting bakau. Papua memiliki potensi perairan laut yang kaya akan kepiting bakau yang menjadi sumber makanan penduduk lokal^[26].

Dalam analisis pembahasan mengenai status kawin nelayan kepiting, terdapat tiga kategori utama, yaitu belum kawin, menikah, dan cerai mati/hidup. Berdasarkan data, terdapat 3 responden (sekitar 4,35%) yang belum kawin, 62 responden (sekitar 89,86%) yang sudah menikah, dan 4 responden (sekitar 5,80%) yang berstatus cerai mati/hidup. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas nelayan kepiting yang menjadi responden penelitian telah menikah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka sudah memiliki tanggungan keluarga dan keterikatan sosial yang terkait dengan status perkawinan. Status perkawinan ini juga dapat mempengaruhi pola hidup dan kesejahteraan keluarga nelayan kepiting. Dalam kategori jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu atap, penelitian ini mengidentifikasi tiga kelompok utama, yaitu 1-4 orang, 5-8 orang, dan lebih dari 9 orang. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden, sekitar 52,17%, memiliki jumlah anggota keluarga antara 1 hingga 4 orang yang tinggal dalam satu atap. Kelompok berikutnya adalah 5-8 orang, yang mencakup sekitar 43,48% dari responden. Meskipun demikian, hanya sedikit jumlah responden, sekitar 4,35%, yang memiliki lebih dari 9 anggota keluarga dalam satu atap.

Dalam konteks ini, faktor jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu atap dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga nelayan kepiting. Jumlah anggota keluarga yang lebih banyak cenderung mempengaruhi kebutuhan yang lebih besar dalam hal pangan, perumahan, dan sumber daya lainnya^{[27], [28]}.

Umur responden dibagi menjadi enam kelompok, yaitu 17-25 tahun, 26-35 tahun, 36-45 tahun, 46-55 tahun, 56-65 tahun, dan lebih dari 66 tahun. Dari hasil analisis, terdapat 3 responden (sekitar 4,35%) yang berada dalam rentang umur 17-25 tahun, 14 responden (sekitar 20,29%) berada dalam rentang umur 26-35 tahun, 23 responden (sekitar 33,33%) berada dalam rentang umur 36-45 tahun, 15 responden (sekitar 21,74%) berada dalam rentang umur 46-55 tahun, 14 responden (sekitar 20,20%) berada dalam rentang umur 56-65 tahun, dan tidak ada responden yang berada di atas 66 tahun. Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki rentang usia antara 36 hingga 45 tahun. Usia tersebut dalam kategori nelayan mampu melakukan aktivitas produksi secara maksimal^{[29], [30]}.

Selanjutnya, pendidikan terakhir responden juga menjadi faktor yang dianalisis. Pendidikan terakhir dibagi menjadi enam kategori, yaitu tidak/belum sekolah, SD/MI, SMP/MTs sederajat, SMA/MA sederajat, diploma I/II/III, dan diploma IV/S-1. Dari hasil analisis, terdapat 2 responden (sekitar 2,90%) yang tidak/belum sekolah, 26 responden (sekitar 37,68%) memiliki pendidikan terakhir SD/MI, 21 responden (sekitar 30,43%) memiliki pendidikan terakhir SMP/MTs sederajat, 19 responden (sekitar 27,54%) memiliki pendidikan terakhir SMA/MA sederajat, dan 1 responden (sekitar 1,45%) memiliki pendidikan diploma IV/S-1. mayoritas nelayan kepiting yang menjadi responden penelitian memiliki latar belakang pendidikan yang terbatas pada tingkat SD dan SMP. Tingkat pendidikan yang lebih rendah ini dapat mempengaruhi akses mereka terhadap sumber daya dan informasi yang lebih lanjut^{[31], [32]}, serta peluang kerja di luar sektor perikanan.

Karakteristik Rumah Tangga

Karakteristik rumah tangga nelayan kepiting dalam berbagai aspek, termasuk status rumah, jumlah kamar, ruang tamu, ruang keluarga, sumber air untuk makan dan minum, cara memperoleh air bersih untuk minum dan makan, sumber penerangan listrik, dan bahan bakar utama memasak.

Karakteristik ini memberikan gambaran tentang kondisi hunian dan kebutuhan dasar rumah tangga nelayan kepiting.

Tabel 2.. Karakteristik Rumah Tangga

No	Keterangan	Frekuensi	%
1	Status Rumah		
	Milik Sendiri	58	84,06
	Kontrak/Sewa	1	1,45
	Milik Orang Tua/Mertua	7	10,14
2	Jumlah Kamar		
	Milik Keluarga	3	4,35
	Satu kamar	5	7,25
	Dua Kamar	45	65,22
3	Ruang Tamu dan Ruang Keluarga		
	Tiga Kamar	16	23,19
	Empat Kamar	3	4,35
	Ya	33	47,82
4	Sumber Air untuk Makan dan Minum		
	Tidak	36	52,17
	Pipa Non PDAM	2	2,90
	Sumur Pribadi	4	5,63
5	Cara Memperoleh Air Bersih untuk Minum dan Makan		
	Sumur Umum	25	36,23
	Kali/Sungai	18	26,09
	Penampungan Air Hujan	16	23,19
6	Sumber Penerangan Listrik		
	Membayar Bulanan	3	4,35
	Membeli di Toko/Kios	30	43,48
	Membeli di Pedagang Keliling	2	2,90
7	Bahan Bakar Utama Memasak		
	Tidak Membeli	34	49,28
	PLN	63	91,30
	Non PLN	6	8,70
7	Bahan Bakar Utama Memasak		
	Listrik	1	1,45
	Kayu Bakar	48	69,57
	Minyak Tanah	20	28,99
	Total	69	100

Tabel 2. Dapat menjelaskan karakteristik rumah tangga dengan penjelasan Status rumah menjadi pertimbangan penting, baik itu kepemilikan, sewa, atau faktor lain yang mempengaruhi stabilitas hunian nelayan kepiting. Selain itu, jumlah kamar, ruang tamu, dan ruang keluarga mencerminkan luas dan tata letak rumah yang dapat mempengaruhi kenyamanan dan fungsi tempat tinggal.

Status rumah adalah kondisi kepemilikan atau status hukum terhadap tempat tinggal seseorang atau sebuah keluarga. Status rumah dapat mencerminkan apakah rumah tersebut dimiliki secara pribadi, disewa, dikontrak, atau dimiliki oleh anggota keluarga lainnya seperti orang tua atau mertua. Pada responden rumah tangga nelayan mayoritas status rumah adalah milik sendiri mayoritas rumah tangga nelayan kepiting. Sebanyak 58 rumah tangga atau sekitar 84,06% dari total responden dalam penelitian ini memiliki rumah yang dimiliki secara pribadi. Status rumah "Milik Sendiri" menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga nelayan kepiting memiliki kepemilikan dan kontrol penuh atas tempat tinggal mereka. Hal ini dapat mengindikasikan stabilitas dan keamanan tempat tinggal serta memberikan kebebasan dalam mengelola dan mengembangkan aset properti mereka. Kepemilikan rumah sendiri memiliki keuntungan, seperti tidak adanya ketergantungan pada pemilik atau pihak lain dalam hal pembayaran sewa atau kontrak. Selain itu, kepemilikan rumah juga dapat berdampak positif pada

kesejahteraan ekonomi, karena rumah yang dimiliki secara pribadi dapat menjadi aset yang bernilai dan meningkatkan kestabilan keuangan keluarga. Dengan mayoritas rumah tangga nelayan kepiting memiliki status rumah "Milik Sendiri", hal ini menunjukkan kepala keluarga mampu memenuhi kebutuhan papan^[33] dan adanya dorongan dan kemampuan dalam memiliki dan mengelola aset properti sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan dan stabilitas rumah tangga.

Mayoritas rumah yang ditempati oleh keluarga nelayan memiliki dua kamar tidur, dengan ruang tamu dan ruang keluarga yang biasanya digabung menjadi satu. Hal ini mencerminkan pola hunian yang umum di komunitas tersebut, di mana ruang yang terbatas mengharuskan adanya penggunaan yang efisien dalam memadukan fungsi-fungsi ruang. Penyatuan ruang tamu dan ruang keluarga menjadi satu juga dapat mencerminkan kebiasaan dan gaya hidup keluarga nelayan yang lebih akrab dan bersifat kolektif, di mana interaksi dan komunikasi antar anggota keluarga menjadi lebih mudah terjadi.

Kehidupan rumah tangga nelayan tidak terlepas dari faktor-faktor penting yang mempengaruhi kualitas hidup mereka. Beberapa aspek yang menjadi perhatian utama adalah sumber air untuk makan dan minum, cara memperoleh air bersih untuk minum dan makan, sumber penerangan listrik, dan bahan bakar utama untuk memasak. Keempat faktor ini memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pola kehidupan sehari-hari dan kesejahteraan rumah tangga nelayan.

Sumber air yang aman dan berkualitas menjadi kebutuhan utama bagi rumah tangga nelayan. Sumber air untuk makan dan minum yang baik akan mempengaruhi Kesehatan^{[34], [35]}. Selain itu, cara memperoleh air bersih juga menjadi pertimbangan penting. Proses yang dilakukan untuk mendapatkan air bersih yang aman memengaruhi aksesibilitas, keberlanjutan, dan kualitas air yang digunakan oleh rumah tangga. Mayoritas rumah tangga sebanyak 34 rumah tangga tidak membeli air. Air diperoleh dari sumur umum baik yang disediakan pemerintah maupun hasil swadaya.

Selanjutnya, sumber penerangan listrik juga menjadi faktor yang signifikan dalam kehidupan rumah tangga^[36]. Penerangan yang memadai sangat penting untuk aktivitas sehari-hari^[37], termasuk kegiatan pendidikan, pekerjaan, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Akses terhadap sumber penerangan yang stabil dan efisien akan mempengaruhi produktivitas dan kualitas hidup keluarga nelayan. Mayoritas rumah tangga menggunakan penerangan listrik.

Selain itu, bahan bakar utama untuk memasak juga memiliki peranan yang tidak bisa diabaikan. Pilihan bahan bakar yang digunakan dalam kegiatan memasak akan memengaruhi efisiensi, ketersediaan, dan dampak lingkungan. Selaras dengan keberlanjutan dan kesejahteraan rumah tangga nelayan, pemilihan bahan bakar yang tepat menjadi hal yang penting. Mayoritas rumah tangga menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar utama yang diperoleh dari sekitar lingkungan tempat tinggal.

Tabel 3.. Indikator Kesejahteraan

No	Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Nilai	Jumlah Responden	Persentase
1	Pendapatan	Tinggi : > Rp. 4.000.000,-	3	69	100
		Sedang : Rp. 3.000.000,- s/d Rp. 4.000.000,-	2		
		Rendah : < Rp. 3.000.000,-	1		
2	Pengeluaran	Tinggi : > Rp. 4.000.000,-	3	69	100
		Sedang : Rp. 3.000.000,- s/d Rp. 4.000.000,-	2		
		Rendah : < Rp. 3.000.000,-	1		
3	Keadaan Tempat Tinggal	Permanen	3	29	42,02
		Semi Permanen	2	40	57,98

		Non- Permanen	1		
4	Fasilitas Tempat Tinggal	Lengkap	3	2	2,90
		Cukup	2	67	97,10
		Kurang	1		
5	Kesehatan Anggota Keluarga	Bagus : < 25%	3	59	85,51
		Cukup : 25% s/d 50%	2	10	14,49
		Kurang : > 50%	1		
6	Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan	Mudah	3	69	100
		Cukup	2		
		Sulit	1		
7	Kemudahan Memasukkan Anak ke jenjang Pendidikan	Mudah	3	69	100
		Cukup	2		
		Sulit	1		
8	Kemudahan Mendapatkan Fasilitas transportasi	Mudah	3	69	100
		Cukup	2		
		Sulit	1		

Pendapatan nelayan dari 69 responden yang terlibat dalam penelitian berada dalam kisaran Rp. 3.000.000 hingga Rp. 4.000.000. Berdasarkan indikator kesejahteraan, pendapatan responden tersebut dapat dikategorikan sebagai pendapatan sedang. Pendapatan nelayan ini berasal dari dua sumber, yaitu pendapatan penangkapan kepiting (perikanan) dan pendapatan non-perikanan. Pendapatan non-perikanan ini diperoleh melalui usaha kios, jasa angkutan ojek, atau kegiatan pertanian. Kontribusi pendapatan Non-perikanan terhadap pendapatan total nelayan adalah sebesar 37,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang bersumber dari usaha perikanan belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan nelayan kepiting bakau di Kota Sorong, sehingga perlu ditambah dengan pendapatan dari usaha non-perikanan. Meskipun demikian, pendapatan yang diterima oleh nelayan kepiting bakau tersebut masih lebih tinggi dibandingkan dengan upah minimum Provinsi Papua Barat pada tahun 2023 sebesar Rp. 3.282.000,-

Pengeluaran nelayan dari 69 responden yang masuk dalam kategori sedang dengan jumlah pengeluaran antara Rp. 3.000.000,- hingga Rp. 4.000.000,-. Hal ini menunjukkan adanya kelompok yang memiliki tingkat pengeluaran yang relatif stabil dan berada di tengah-tengah dalam hal keuangan. Rumah tangga nelayan kepiting bakau binaan penyuluh perikanan ini memiliki penghasilan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi tidak begitu tinggi sehingga masuk ke dalam kategori sedang. Besarnya tingkat pengeluaran ini dipengaruhi oleh jumlah keluarga yang tinggal dalam satu atap^{[38], [39], [40], [41]}.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa 29 responden memiliki tempat tinggal permanen, sementara 40 responden memiliki tempat tinggal semi permanen. Data ini memberikan gambaran tentang kondisi tempat tinggal rumah tangga nelayan kepiting bakau binaan penyuluh perikanan di Kota Sorong. Dengan 29 rumah tangga memiliki tempat tinggal permanen, konstruksi bangunan rumah terbuat dari bahan tembok yang kokoh dan dari bahan yang cukup baik [42], ini menunjukkan adanya kelompok yang telah memiliki akses lebih stabil terhadap hunian tetap dan mungkin memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi dalam hal tempat tinggal mereka. Namun, 40 rumah tangga dengan tempat tinggal semi permanen menunjukkan adanya kelompok yang mungkin menghadapi tantangan dalam memperoleh hunian tetap yang stabil.

Dalam penelitian ini, terdapat dua responden yang melaporkan memiliki fasilitas tempat tinggal yang lengkap, sedangkan 67 responden menyatakan memiliki fasilitas yang cukup. Data ini memberikan gambaran tentang ketersediaan fasilitas tempat tinggal bagi rumah tangga nelayan kepiting bakau binaan penyuluh perikanan di Kota Sorong. Dua rumah tangga dengan fasilitas lengkap menunjukkan adanya

sebagian kecil responden yang memiliki fasilitas yang memadai dan memenuhi berbagai kebutuhan dasar. Namun, mayoritas yaitu 67 rumah tangga dengan fasilitas cukup menandakan bahwa sebagian besar responden masih menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas tempat tinggal mereka. Informasi ini penting untuk memahami tingkat kenyamanan dan kualitas hidup rumah tangga nelayan kepiting bakau, serta dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program perbaikan fasilitas tempat tinggal dan meningkatkan kualitas hunian mereka.

Sebagian besar tingkat kesehatan nelayan kepiting bakau tergolong bagus. Hal ini terlihat dari kondisi kesehatan keluarganya yang sehat mencapai 85%, atau hanya 15% yang kadang mengalami sakit ringan. Sakit yang sering menimpa keluarga nelayan kepiting bakau adalah diare, maag, flu, dan sakit gigi.

Terkait dengan fasilitas Kesehatan, hasil survey menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga nelayan kepiting bakau binaan penyuluh perikanan di Kota Sorong memiliki akses yang baik terhadap fasilitas kesehatan. Kemudahan ini dapat mencakup akses fisik ke pusat kesehatan, tersedianya fasilitas kesehatan yang memadai di sekitar tempat tinggal mereka, atau adanya program kesehatan yang dijalankan oleh pemerintah atau organisasi terkait. Ketersediaan fasilitas kesehatan yang baik dan akses yang mudah dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan anggota keluarga nelayan kepiting bakau, meningkatkan produktivitas individu dan rumah tangga^[43].

Tabel 4..Ketersediaan fasilitas kesehatan

No	Distrik / Kawasan Mangrove	Jumlah Puskesmas
1	Sorong Barat / Klawasi	1
2	Sorong Timur / Kladufu	1
3	Sorong Manoi / Remu Selatan	1

Memasukkan anak ke jenjang pendidikan merupakan kewajiban orang tua. Pendidikan adalah jembatan emas bagi setiap keluarga untuk membentuk generasi penerus yang berkualitas. Memasukkan anak-anak ke jenjang pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi nelayan kepiting bakau binaan di Kota Sorong. Semua anak-anak nelayan kepiting bakau bersekolah di sekitar pemukimannya serta di tempat lain. Ada kemudahan dalam memasukkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan, karena semua jenjang pendidikan di Kota Sorong sudah tersedia, mulai dari tingkat PAUD,SD,SMP,SMA/SMK, hingga Perguruan Tinggi. Data ketersediaan jenjang pendidikan di Kota Sorong tampak pada Tabel 4.

Tabel 5.. Ketersediaan Fasilitas Pendidikan di Kota Sorong

No	Distrik	PAUD	SD	SLP	SLA	PT
1	Sorong Barat	5	9	5	2	
2	Sorong Timur	12	13	7	3	2
3	Sorong Manoi	7	9	5	3	

Fasilitas transportasi adalah sarana/prasarana yang dibangun untuk melancarkan mobilitas masyarakat. Kota Sorong memiliki jalan berkualitas bagus sampai menembus ke distrik dan desa. Kondisi jalan yang terhubung ke pemukiman nelayan kepiting bakau juga sudah bagus. Kendaraan umum yang merupakan trayek lalu lintas ke distrik pemukiman nelayan juga sudah sangat baik. Di samping itu, seluruh nelayan kepiting bakau sudah memiliki kendaraan roda dua.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang kesejahteraan rumah tangga nelayan kepiting bakau binaan penyuluh perikanan di Kota Sorong, beberapa temuan penting telah diungkapkan. Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Kepiting Bakau Binaan di Kota Sorong terdiri dari usaha perikanan dan usaha non-perikanan. Kontribusi usaha perikanan dan non-perikanan terhadap total pendapatan masing-masing sebesar 62,5% dan 37,5 %. Pendapatan rata-rata nelayan kepiting bakau per bulan adalah sebesar Rp. 4.000.000,-. Pengeluaran rumah tangga nelayan kepiting bakau binaan di Kota Sorong adalah sebesar Rp. 3.000.000,- - Rp. 4.000.000,-. Pengeluaran tersebut masuk dalam kategori sedang, menunjukkan adanya stabilitas dalam aspek keuangan mereka. Sebagian besar responden memiliki tempat tinggal semi permanen dengan fasilitas yang cukup, menggambarkan kondisi perumahan yang umum di komunitas ini. Kesehatan anggota keluarga mayoritas dilaporkan sebagai bagus, dan mayoritas rumah tangga juga menyatakan bahwa mereka mudah mendapatkan fasilitas kesehatan. Pola hunian yang umum adalah rumah dengan dua kamar tidur, dengan ruang tamu dan ruang keluarga yang digabung menjadi satu. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga nelayan kepiting bakau di Kota Sorong memiliki kondisi kesejahteraan yang relatif stabil dengan akses yang memadai terhadap fasilitas kesehatan dan pengeluaran yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar. Tingkat kesejahteraan nelayan kepiting bakau binaan penyuluh di Kota Sorong, berdasarkan indikator kesejahteraan versi BPS (2016) adalah tergolong sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Z. Darussalam, A. N. Adilah, B. Berlian, and M. Danial, "Konsep Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan dalam Islam," *J. Iqtisaduna*, vol. 5, no. 2, pp. 264–273, 2019.
- [2] A. Widyastuti, "Analisis hubungan antara produktivitas pekerja dan tingkat pendidikan pekerja terhadap kesejahteraan keluarga di Jawa Tengah tahun 2009," *Econ. Dev. Anal. J.*, vol. 1, no. 2, 2012.
- [3] E. Sunarti, "Tekanan ekonomi dan kesejahteraan objektif keluarga di perdesaan dan perkotaan," 2012.
- [4] T. M. Moku, H. Nayoan, and S. Sampe, "Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Pasar Tradisional Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Di Pasar Langowan Timur Kecamatan Langowan Timur)," *Governance*, vol. 1, no. 2, 2021.
- [5] E. Suharto, "Membangun masyarakat memberdayakan rakyat," 2009.
- [6] M. Suud, "Tiga orientasi kesejahteraan sosial," 2006.
- [7] T. Apriliani, S. Saptanto, and C. M. Witomo, "Sejarah dan Perkembangan Nilai Tukar Sebagai Salah Satu Indikator Kesejahteraan Masyarakat. Nilai Tukar Perikanan Sebagai Salah Satu Indikator Kesejahteraan Masyarakat Kelautan dan Perikanan (Buku)," *BBPSEKP. Jakarta*, 2012.
- [8] P. Rahardja, *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2018.
- [9] S. Arka and I. K. O. A. Yasa, "Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan disparitas pendapatan antardaerah terhadap kesejahteraan masyarakat Provinsi Bali," *J. Ekon. kuantitatif Terap.*, vol. 8, no. 1, p. 44328, 2015.
- [10] S. Sukirno, "Makro ekonomi teori pengantar edisi ketiga," *Rajawali Pers, Jakarta*, 2011.
- [11] Y. Purwaningsih, S. Hartono, M. Masyhuri, and J. H. Mulyo, "Pola pengeluaran pangan rumah tangga menurut tingkat ketahanan pangan di Provinsi Jawa Tengah," *J. Ekon. Pembang. Kaji. Masal. Ekon. dan Pembang.*, vol. 11, no. 2, pp. 236–253, 2015.
- [12] N. Illahi, M. R. Adry, and M. Triani, "Analisis determinan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia," *J. Ecogen*, vol. 1, no. 3, pp. 549–556, 2019.
- [13] W. Kobi and H. Hendra, "Kajian geografi ekonomi: studi kasus kondisi sosial ekonomi masyarakat suku bajo di popayato, gorontalo," *Jambura geo Educ. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 16–25,

- 2020.
- [14] V. Alfiani, "Persepsi Masyarakat Terkait Kenyamanan Tinggal di Pemukiman Kumuh (Studi Kasus: Pemukiman Kumuh Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya)," *Swara Bhumi*, vol. 4, no. 02, 2016.
 - [15] E. Lumban Tobing, "Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara." Universitas Sumatera Utara, 2015.
 - [16] E. Gunawan, "Kesejahteraan Masyarakat Indonesia," *Bonus Demogr. Sebagai Peluang Indones. Dalam Percepatan Pambang. Ekon.*, vol. 1, 2021.
 - [17] I. Prasetiyaningtyas, "PENGARUH KETENAGAKERJAAN DAN PERKAWINAN TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT (STUDI PADA BIDANG KESEHATAN) DI INDONESIA," *Media Trend Univ. Trunojoyo Madura*, vol. 17, no. 02, pp. 1–16, 2021.
 - [18] N. Islami and A. Anis, "Pengaruh upah minimum provinsi, pendidikan dan kesehatan terhadap kemiskinan di Indonesia," *J. Kaji. Ekon. dan Pambang.*, vol. 1, no. 3, pp. 939–948, 2019.
 - [19] S. K. M. Eliana, S. K. M. Eliana, S. Sumiati, and S. Sumiati, "Kesehatan Masyarakat." Pusdik SDM Kesehatan, 2016.
 - [20] A. Su'udi and H. Hendarwan, "Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Sasaran Program Jaminan Tabalong Sehat di Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan," *J. Penelit. dan Pengemb. Pelayanan Kesehat.*, pp. 102–112, 2017.
 - [21] I. Sholihah and Z. Firdaus, "Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan," *J. Al-Hikmah*, vol. 7, no. 2, pp. 33–46, 2019.
 - [22] H. A. Karim *et al.*, *Manajemen transportasi*. Cendikia Mulia Mandiri, 2023.
 - [23] M. Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia., 1988.
 - [24] S. Sugiono, "Metode Penelitian Kualitatif dan R&D." Bandung, 2008.
 - [25] D. P. Usmany, "Pelayaran Orang Biak Numfor Sebelum Abad 19 Suatu Tinjauan Sejarah Maritim Biak Noemfoor Shipping Shipping Before The 19 Century The Review Of Materi history," 2014.
 - [26] H. Suroto and E. N. I. Djami, "Budaya Maritim di Pesisir Utara Papua (Maritime Culture in the Papua North Coast)," *J. Penelit. Arkeol. Papua dan Papua Barat*, vol. 10, no. 1, pp. 63–74, 2018.
 - [27] A. Purwanto and B. M. Taftazani, "Pengaruh jumlah tanggungan terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga pekerja k3l Universitas Padjadjaran," *Focus J. Pekerj. Sos.*, vol. 1, no. 2, pp. 33–43, 2018.
 - [28] L. Suryani, "Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki," *Jomis (Journal Midwifery Sci.)*, vol. 1, no. 2, pp. 47–53, 2017.
 - [29] A. Andrianto, R. Qurniati, and A. Setiawan, "Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Tingkat Kemiskinan Masyarakat Sekitar Mangrove (Kasus Di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran)," *J. Sylva Lestari*, vol. 4, no. 3, pp. 107–113, 2016.
 - [30] R. Rosni, "Analisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di desa dahari selebar kecamatan talawi kabupaten batubara," *J. Geogr.*, vol. 9, no. 1, pp. 53–66, 2017.
 - [31] I. Ismail, E. Gunaisah, M. A. Ulat, and H. Poltak, "Pelatihan Teknologi Sistem Informasi bagi Nelayan pada Masa Covid-19 di Era Digital," *Din. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 3, pp. 566–574, 2021.
 - [32] P. I. Christiawan, "Entitas permukiman kumuh di wilayah pesisir," *J. Ilmu Sos. Dan Hum.*, vol. 6, no. 2, pp. 178–187, 2017.
 - [33] D. Aristantia, S. Sukidin, and W. Hartanto, "Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Perempuan Pt. Mitratani Dua Tujuh Kabupaten Jember," *J. Pendidik. Ekon. J. Ilm. Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekon. Dan Ilmu Sos.*, vol. 13, no. 1, pp. 116–122, 2019.
 - [34] M. Faisal and D. M. Atmaja, "Kualitas Air Pada Sumber Mata Air Di Pura Taman Desa Sanggalangit Sebagai Sumber Air Minum Berbasis Metode Storet," *J. Pendidik. Geogr.*

Undiksha, vol. 7, no. 2, 2019.

- [35] W. Zikra, A. Amir, and A. E. Putra, "Identifikasi bakteri escherichia coli (e. coli) pada air minum di rumah makan dan cafe di Kelurahan Jati serta Jati Baru Kota Padang," *J. Kesehat. Andalas*, vol. 7, no. 2, pp. 212–216, 2018.
- [36] C. Astria, A. P. Windarto, and D. Hartama, "Penerapan K-Medoid Pada Rumah Tangga Yang Memiliki Sumber Penerangan Listrik Pln Berdasarkan Provinsi," *KOMIK (Konferensi Nas. Teknol. Inf. dan Komputer)*, vol. 3, no. 1, 2019.
- [37] D. P. Riyadi and S. R. Su Ritohardoyo, "Strategi Rumah Tangga Dalam Pemenuhan Energi Listrik Di Desa Kemujan, Kecamatan Karimunjawa," *J. Bumi Indones.*, vol. 1, no. 2, 2012.
- [38] D. Prayetno and I. Rosyadi, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Nelayan (Studi Kasus Di Desa Pasar Seblat)," *J. Sainifik*, vol. 20, no. 2, pp. 103–116, 2022.
- [39] A. Efani, S. Soemarno, S. Muhammad, and M. Primyastanto, "Kajian Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Payang di Selat Madura, Jawa Timur," *J. Wacana*, vol. 15, no. 2, p. 40054, 2012.
- [40] A. N. Suroyya, I. Triarso, and B. A. Wibowo, "Analisis ekonomi rumah tangga nelayan pada alat tangkap gill net di PPP Morodemak, Kabupaten Demak," *J. Fish. Resour. Util. Manag. Technol.*, vol. 6, no. 4, pp. 30–39, 2017.
- [41] M. Primyastanto, A. Efani, S. Soemarno, and S. Muhammad, "Faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan dan pengeluaran nelayan Payang Jurung di Selat Madura," *Wacana J. Soc. Humanit. Stud.*, vol. 16, no. 1, pp. 15–23, 2013.
- [42] C. Rusmiyati¹ and A. Purnama, "Analisis Kebutuhan Pelayanan Sosial bagi Keluarga Nelayan Miskin Analysis on the Need of Social Service of Poor Fishermen Families," *J. PKS Vol*, vol. 15, no. 3, pp. 219–234, 2016.
- [43] L. S. Rakasiwi and A. Kautsar, "Pengaruh Faktor Demografi dan Sosial Ekonomi terhadap Status Kesehatan Individu di Indonesia," *Kaji. Ekon. Dan Keuang.*, vol. 5, no. 2, pp. 146–157, 2021.